

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata strategi dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan (*Strategem*) yaitu siasat atau rencana.¹ Strategi juga diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau suatu peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.² Sejalan dengan pengertian tersebut, Reber menjelaskan bahwa “strategi merupakan rencana tindakan yang terdiri dari seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan”.³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Sedangkan Hornby (1969) mengemukakan bahwa “strategi adalah kiat merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang angkatan darat dan laut”.

¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 214

² Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 2

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 214

Sedangkan dalam konteks pengajaran menurut Gagne (1974) strategi adalah:

Kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.⁴

Menurut George F. Kneller, pembelajaran memiliki dua makna yakni secara luas dan secara sempit:

Dalam arti luas, pembelajaran adalah tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Sedangkan dalam arti sempit, pembelajaran merupakan suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pembelajaran seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga-lembaga lain.⁵

Dari beberapa pengertian tentang strategi dan pembelajaran, dapat diartikan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.⁶ Jadi, strategi pembelajaran merupakan rencana yang didalamnya memuat langkah-langkah yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.

⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 3

⁵ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal.

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 17

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam rangka mengembangkan pembelajaran, salah satu tugas pendidik adalah memilih strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh sebab itu, para guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan strategi pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan memilih strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.⁷

Dalam menerapkan sistem pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dick and Carey menyebutkan adanya 5 komponen dalam strategi pembelajaran, yakni:⁸

a) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁷ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 71

⁸ Sunhaji, "Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Volume 13, Nomor 3, September-Desember 2018, hal. 3-6

Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan motivasi intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut.
- 2) Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

b) Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang paling penting dalam proses pembelajaran, padahal bagian ini hanya merupakan salah satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa adanya kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini menjadi tidak berarti.

Guru yang mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat ditangkap oleh peserta didik dengan baik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi adalah:

1) Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh

melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori.

2) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran.

3) Materi yang akan disampaikan Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan),

c) Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip *student centered*, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering diterjemahkan dari SAL (*student active learning*), yang maknanya adalah ikhwal proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Latihan dan praktik seharusnya dilakukan setelah peserta didik diberi informasi tentang suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.

Agar materi tersebut benar-benar terinternalisasi (relatif mantap dan termantapkan dalam diri mereka), maka kegiatan selanjutnya adalah hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut.

- 2) Umpan Balik.

Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (feedback) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan benar/salah, tepat/tidak tepat, atau ada sesuatu yang diperbaiki.

- d) Tes (Evaluasi)

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui; (1) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (2) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan penyampaian informasi berupa materi pelajaran pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik

e) Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan istilah *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang telah dilakukan seringkali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataannya, setiap kali setelah tes dilakukan selalu saja terdapat peserta didik yang berhasil dengan bagus atau di atas rata-rata, (1) hanya menguasai sebagian atau cenderung di rata-rata tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai, (2) peserta didik seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut.

Selain itu, strategi pembelajaran juga mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.⁹ Dalam strategi pembelajaran ada empat unsur yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi siswa seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

⁹ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 87

- b) Memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat untuk mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien untuk dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.¹⁰

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan semua kondisi pembelajaran. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Oleh

¹⁰ Ika Setiawati, "Strategi Meningkatkan Menulis Karangan Kreatif Pada Siswa Kelas 4 dan 5: Studi Multikasus di MIN Rejotangan dan SDN 1 Rejotangan Tulungagung" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian*, Volume 16, Nomor 1, Juli 2016, hal. 108

karena itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:¹¹

a. Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan pembelajaran menggunakan strategi pencapaian menggunakan ceramah. Hal ini tentu saja tidak pas atau keliru. Apabila guru menginginkan siswa terampil mengemukakan pendapat, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (ceramah). Dengan demikian, strategi pembelajaran dipilih disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Individualis

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita inginkan adalah perubahan perilaku setiap siswa.

c. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah kata atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa, baik aktivitas fisik ataupun aktivitas mental. Dengan demikian strategi

¹¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 9-11

pembelajaran yang diterapkan harus benar-benar memotivasi, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental. Demikian juga sasaran belajar yakni tidak aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik.

d. **Integritas**

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tapi juga meliputi perkembangan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan secara terintegritas.

Misalnya, melalui penggunaan metode diskusi guru harus dapat merancang strategi pembelajaran diskusi tidak hanya terbatas pada pengembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi harus mendorong siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat atau ide, mendorong siswa dapat menghargai pendapat temannya, mendorong siswa untuk bersikap jujur, demokratis, tenggang rasa dan sebagainya.

3. Strategi Perencanaan Pembelajaran Literasi Menulis

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. William H. Newman dalam bukunya “Administrative Action Techniques of

Organization and Management” seperti yang dikuti Abdul Majid, bahwa:

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode, dan prosedur tertentu dalam penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari.¹²

Secara garis besar, perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat atau media apa yang diperlukan.¹³

Cara menyampaikan materi disini bisa kita sebut dengan metode. Adanya metode memudahkan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran, dengan demikian, penggunaan metode seharusnya bervariasi.

Penggunaan satu macam metode cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik, jalan pengajaran pun tampak kaku. Anak didik kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik.¹⁴

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 15

¹³ Saripah, “Teknik, Metode, Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran”, dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FIP>, diakses tanggal 08 Januari 2020

¹⁴ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 79

Sistem perencanaan pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Di dalam suatu strategi pembelajaran mengandung perencanaan pengajaran yang bermanfaat untuk:¹⁶

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan atau kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:¹⁷

- a. Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 4

¹⁶ *Ibid.*, hal. 32

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 50

- b. Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah.
- c. Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Guru memiliki peran penting dalam merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menggunakan pendekatan yang komprehensif serta progresif agar bisa memotivasi rasa ingin tahu siswa dan memicu siswa untuk berpikir kritis. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemampuan literasi menulis dan potensi siswa.

Dalam mengembangkan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong siswa untuk membaca buku maupun kegiatan mengamati lingkungan. Dengan membaca sejalan dengan proses berfikir yang nantinya memudahkan siswa dalam menghasilkan tulisan.

4. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Menulis

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran.

Dalam gerakan literasi Madrasah, kegiatan literasi mencakup 3 bagian utama, yakni: kegiatan pembiasaan, kegiatan pengembangan,

dan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan berupa penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari, kegiatan pengembangan meliputi: menulis komentar singkat, merangkum apa yang dibaca. Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan peningkatan kemampuan literasi di semua mata pelajaran, strategi membaca efektif dengan menerapkan budaya literasi dalam pembelajaran.¹⁸

Melalui kegiatan literasi siswa dapat memperoleh berbagai informasi baik secara lisan maupun tulis ataupun dalam bentuk konkrit/pengamatan langsung yang memudahkan siswa dalam proses penemuan ide. Pembelajaran berbasis literasi harus diterapkan dengan multisumber agar informasi yang diperoleh menarik, akurat, serta dapat memberikan pengalaman dan makna mendalam bagi siswa.

Selain memanfaatkan sumber-sumber belajar disekitar siswa, pembelajaran dalam menulis juga selayaknya memanfaatkan media pembelajaran untuk memudahkan guru menyampaikan materi agar pemahaman siswa bisa utuh. Media belajar adalah alat bantu mengajar yang dapat memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang sulit. Penggunaan media yang ditampilkan harus menarik minat dan perhatian siswa.¹⁹

¹⁸ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan Khusus Program GERAMM: Gerakan Ayo Membangun Madrasah*, (Surabaya: Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019), hal. 14

¹⁹ Tutik Rachmawati dan Daranto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hal. 315

Selain itu, Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Berkaitan dengan pendapat tersebut, Suyono juga menyatakan bahwa:

Literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.²⁰

Mengingat peran strategi kegiatan menulis seperti dinyatakan di atas, pihak sekolah harus mengakomodasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis. Agar kompetensi menulis tercapai, pembelajaran menulis sebaiknya dirancang dengan baik dan menggunakan pendekatan yang tepat.

Pembelajaran menulis idealnya tidak diajarkan dengan hanya menekankan pada teori dan hafalan tetapi harus bersifat praktik secara kontekstual. Untuk mengembangkan keterampilan menulis dan menjadikan menulis sebagai sebuah kegemaran diperlukan kondisi yang mendukung.

Cere menyatakan “menulis merupakan salah bentuk komunikasi”. Di dalam komunikasi terdapat empat unsur, yaitu (1) menulis merupakan bentuk ekspresi diri; (2) menulis merupakan sesuatu yang umum disampaikan ke pembaca; (3) menulis merupakan aturan dan tingkah laku; dan (4) menulis merupakan sebuah cara belajar. Sebagai bentuk dari ekspresi diri, menulis bertujuan untuk

²⁰ Suyono, dkk., “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 26, Nomor 2, November 2017, hal. 117

mengkomunikasikan, menyampaikan sebuah ide melewati batas waktu dan ruang. Artinya, menulis dapat dilakukan kapan saja, dan di mana saja sesuai dengan keadaan yang terdapat dalam diri penulis.²¹

e) **Jenjang Kemampuan Menulis di Sekolah Dasar**

Pemeringkatan kemampuan menulis di sekolah dasar adalah sebagai berikut:²²

1) Penulis awal

Penulis bercerita melalui simbol gambar, huruf, kata, atau kalimat sederhana. Kosa kata tulis masih bercampur dengan kosa kata lisan.

2) Penulis pemula

Penulis sudah berusaha memenuhi standar konvensi bahasa tulis, yaitu kosa kata ejaan, dan tata bahasa. Penulis sudah dapat menulis kosa kata tulis (misalnya kata kerja dengan imbuhan) dan tanda baca (titik, tanda semu, dan tanda tanya). Penulis juga dapat menulis kalimat utuh.

3) Penulis madya

Penulis dapat mengekspresikan ide melalui karangan dengan kosa kata tulis, menggabungkan narasi dan dialog dengan tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi.

²¹ Gusti Yarmi, "Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 31, Nomor 1, April 2017, Hal. 1

²² Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 59

Jenjang kemampuan menulis tersebut hendaknya dipertimbangkan dalam merancang kegiatan literasi pada tahap pembelajaran. Beberapa alternatif kegiatan yang sesuai dengan kemampuan menulis disajikan dalam tabel berikut ini:²³

Tabel 2.1: Tabel alternatif kegiatan menulis

Jenjang Kemampuan Menulis	Alternatif Kegiatan	Media
Awal	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan buku cerita bergambar dengan nyaring dan mengajak peserta didik untuk memperhatikan ilustrasi dan kata-kata dalam cerita. - Guru membaca buku besar bersama peserta didik. - Peserta didik menggambar tokoh atau kejadian dalam cerita. 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku cerita bergambar. - Buku cerita bergambar berukuran besar.
Pemula	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi dengan nyaring. - Guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik. - Guru memandu peserta didik membaca buku cerita cerita bergambar atau berilustrasi. - Peserta didik mengisi grafik untuk menanggapi bacaan. - Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku cerita bergambar. - Buku cerita berilustrasi. - Buku besar. - Novel anak sederhana. - Buku teks pelajaran.
Madya	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan kutipan novel anak dengan nyaring. - Guru meminta peserta didik untuk bergantian membaca buku dengan nyaring. - Guru memandu peserta didik untuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku cerita berilustrasi. - Novel anak/remaja yang sesuai. - Cerita pendek

²³ Ibid., hal. 60-61

	membaca. - Peserta didik membaca buku dalam hati. - Peserta didik menuliskan tanggapan atau kesannya terhadap bacaan.	untuk anak. - Cerita rakyat/legenda /hikayat yang sesuai untuk jenjang SD. - Puisi dan pantun yang sesuai dengan jenjang SD. - Buku teks pelajaran.
--	---	--

f) Fokus Kegiatan pada Tahap Pembelajaran

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap pembelajaran ini antara lain:²⁴

- 1) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas.
- 2) Guru mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar.
- 3) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membaca buku dengan nyaring, membaca terpadu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

²⁴ *Ibid.*, hal. 62

g) Model-Model Kegiatan Madrasah Menulis

Gerakan literasi madrasah dijabarkan lebih lanjut melalui kegiatan madrasah, yaitu sebuah program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah dalam hal menulis, mulai dari RA, MI, MTs, dan MA. Tujuan kegiatan madrasah menulis adalah untuk membudayakan menulis bagi pegawai, dan peserta didik MI, MTs, dan MA untuk menghasilkan produk tulisan sesuai dengan jenjang dan kemampuannya. Pendampingan peserta didik untuk menghasilkan karya literasi bisa berupa antara lain:²⁵

1) Cerita pendek

Cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa yang menceritakan berbagai macam peristiwa, baik peristiwa menyenangkan maupun mengharukan yang mengandung pesan moral yang berkesan. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif yang menggambarkan suatu peristiwa yang dialami dan diringkas yang disertai konflik dengan penyelesaian masalah yang ada.

Cerita pendek biasanya menggunakan kurang dari 10.000 kata/kurang lebih sampai 5 halaman saja. Penulisan cerita sangat singkat, padat, dan menggunakan kata-kata yang biasanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Biasanya cerita pendek

²⁵ Tim Pengembangan GERAMM, *Buku Panduan...*, hal. 28-29

habis jika dibaca dalam sekali baca. Karakter dalam tokoh di cerita sangat sederhana dan tidak terlalu rumit maupun mendalam.

2) Puisi

Puisi merupakan karya sastra/ungkapan pikiran yang menggabungkan bahan yang disingkat dengan diberi irama. Biasanya menggunakan kiasan dalam setiap baitnya sehingga menghasilkan estetika bahasa yang terpadu. Puisi mempunyai bentuk yang rapi, simetris dan sajak yang teratur, pada umumnya terbentuk dari 4 seuntai, terdiri dari kesatuan sintaksis dan disetiap sintaksis terdiri dari 4 sampai 5 suku kata.

3) Poster

Poster adalah iklan atau selebaran yang berbentuk tulisan dan gambar yang

Dari beberapa penjelasan diatas, kegiatan literasi menulis, tidak hanya terfokus dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, namun juga pada mata pelajaran lain. Salah satu sasaran pembelajaran bahasa adalah pengembangan keterampilan berbahasa tulis. Bahasa tulis bukan sekedar pengetahuan yang perlu dipelajari oleh siswa tingkat sekolah dasar, melihat lebih dalam lagi bahwa bahasa tulis merupakan suatu keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikatif yang akan diterapkan oleh siswa dalam bersosialisasi.

5. Evaluasi Strategi Pembelajaran Literasi Menulis

a) Pengertian Evaluasi

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Sedangkan dalam bahasa arab *Al-Taqdir* yang berarti penilaian. Adapun dari segi istilah, evaluasi menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown adalah “suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu”.²⁶

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.²⁷ Evaluasi merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat proses pengumpulan informasi yang memungkinkan kita menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan bagaimana melakukan perubahan pada kegiatan selanjutnya.

Masalah evaluasi erat kaitannya dengan masalah kontrol. Pada strategi kontrol kita merumuskan cara yang akan ditempuh untuk mengukur hasil-hasil sistem pengajaran, sedangkan pada strategi evaluasi kita merumuskan apa dan mengapa kita mengukur. Kedua keputusan itu harus ditetapkan sejak awal pada waktu mendesain pengajaran, sebagai langkah awal untuk melaksanakan tindakan berikutnya. Langkah itu dimulai dari

²⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 1

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 210

rumusan tujuan pengajaran dan ukuran perilaku sesuai dengan pekerjaan tertentu, yang terpisah dari perilaku yang mungkin berkembang melalui prosedur atau kegiatan lainnya. Dengan demikian, proses perencanaan evaluasi harus sejalan dengan proses desain pengajaran secara keseluruhan.²⁸

b) Evaluasi Pembelajaran Menulis

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu.

Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua keterampilan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak

²⁸ Hamalik, *Perencanaan Pengajaran...*, hal. 213

pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis.

Dalam kaitannya dengan penilaian tulisan, berikut ini beberapa kriterianya:²⁹

- 1) Kualitas dan ruang lingkup isi
- 2) Organisasi dan penyajian isi
- 3) Komposisi
- 4) Kohesi dan koherensi
- 5) Gaya dan bentuk bahasa
- 6) Mekanik: tata bahasa, ejaan, tanda baca
- 7) Kerapian tulisan dan kebersihan
- 8) Respon aktif pengajar terhadap karya tulis

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi sangat bergantung pada jenis evaluasi yang digunakan. Jenis evaluasi yang digunakan akan memengaruhi seorang evaluator dalam menentukan prosedur, metode, instrumen, waktu pelaksanaan, sumber data, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, guru dapat menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan) maupun nontes (angket, observasi, wawancara, studi dokumentasi, skala sikap, dan sebagainya).

²⁹ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 248

Dalam pelaksanaan tes maupun nontes tersebut akan berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.³⁰

c) Rubrik Penilaian Akademik pada Tahap Pembelajaran

Tujuan penilaian pada tahap pembelajaran adalah meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam tabel penjenjangan kemampuan menulis. Penilaian dapat dilakukan oleh tenaga pendidik maupun oleh peserta didik sendiri, atau antar peserta didik. Penilaian oleh dan antar peserta didik berfungsi sebagai penunjang penilaian utama oleh tenaga pendidik. Sumber penilaian pada tahap pembelajaran ini dapat berupa:

- 1) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan
- 2) Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan

d) Fokus Penilaian untuk Portofolio Peserta Didik

Penilaian portofolio peserta didik perlu didasarkan pada jenjang kemampuan menulis mereka. Rubrik penilaian sesuai jenjang kemampuan menulis peserta didik adalah sebagai berikut:³¹

³⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 103

³¹ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hal. 78

Tabel 2.2: Tabel Fokus Penilaian Kemampuan Peserta Didik

Jenjang	Fokus penilaian
Penulis awal	<ul style="list-style-type: none"> - Ekspresi dan eksplorasi gagasan terekspresikan dalam simbol gambar. - Terdapat kesesuaian simbol (gambar/huruf/kata) dengan makna/cerita yang disampaikan.
Penulis pemula	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat kata-kata atau kalimat sederhana yang mengekspresikan ide pokok dari tulisan, ide pendukung/ detail tulisan diekspresikan melalui gambar. - Tulisan masih berproses untuk memenuhi konvensi bahasa tulis (diksi, tata bahasa, struktur kalimat, organisasi tulisan).
Penulis madya	<ul style="list-style-type: none"> - Tulisan berbentuk paragraf-paragraf yang memenuhi konvensi bahasa tulis dengan kosa kata tulis, tanda baca yang benar dan kalimat yang bervariasi.

B. Tinjauan Guru

1. Definisi Guru

Dalam dunia pendidikan, istilah guru sudah tak asing lagi di telinga kita. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan juga disiplin.³²

Dalam pandangan masyarakat, guru diartikan sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 37

di lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, musholla, rumah, dan sebagainya.³³ Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, namun juga menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didiknya.

Dalam UU R.I Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I Pasal I dinyatakan bahwa:³⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, guru harus bisa membawa siswanya kepada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan berkarakter serta memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan kepada siswanya.

2. Tugas, peran, dan tanggungjawab guru

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi mengatakan bahwa:

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31

³⁴ M. Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", dalam *Jurnal Auladuna*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2015, hal. 221

Guru adalah seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu. Dialah yang bekerja di bidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting, maka hendaknya ia memelihara adab sopan santun dalam tugasnya ini.³⁵

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menurut Roestiyah yang dikutip Syamsuddin Asyrofi, bahwa: “tugas utama guru ialah mengajar dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang semaksimal mungkin.”³⁶

Selanjutnya menurut Roestiyah sebagaimana dikutip Muhammad Muntahibun Nafis menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- a) Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b) Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.

³⁵ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 178

³⁶ Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab dan Implementasinya*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hal 28

- e) Sebagai manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif), maupun sikap (psikomotorik).³⁷

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik:³⁸

- a) Guru sebagai Pendidik
Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru juga harus berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b) Guru sebagai Pengajar
Sebagai pengajar, guru berperan membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang akan diajarkan. Guru harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui. Seiring dengan perkembangan teknologi, peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.
- c) Guru sebagai Pembimbing
Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru mengarahkan kepada tujuan yang jelas. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- d) Guru sebagai Pengarah
Sebagai pengarah, guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan potensi peserta didik sehingga dapat membangun

³⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

³⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 3

karakter yang baik sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e) Guru sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran perlu adanya pelatihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga guru bertindak sebagai pelatih. Dalam memberikan latihan, guru harus memperhatikan potensi masing-masing individu.

f) Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses menentukan kualitas hasil belajar. Melalui penilaian, guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai penilai, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan yang memadai terkait bagaimana cara atau teknik-teknik dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa tugas, peran dan tanggung jawab guru tidaklah sedikit. Guru tidak sekedar mentransmisikan materi pelajaran kepada peserta didik, melainkan guru harus mengarahkan anak didiknya kepada kebaikan. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik. Selain harus menanamkan nilai-nilai moral yang baik kepada siswa, guru juga memberikan pengalaman yang baik tentang kehidupan.

Dengan demikian, tugas seorang guru sangat kompleks, predikat guru bukan untuk dijadikan sebagai profesi atau jabatan dalam mencari nafkah namun lebih dari itu, guru mempunyai tanggungjawab yang lebih besar terhadap peserta didik yang diamanatkan oleh orang tua kepadanya untuk dididik, dilatih dan dibimbing dalam ilmu umum maupun agama sehingga menjadi manusia dewasa yang mandiri dan berakhlakul karimah.

C. Tinjauan Literasi

1. Pengertian Literasi

Pemaknaan literasi seharusnya kompleks, universal, dan tidak bisa parsial. Sebab, selama ini literasi hanya dimaknai masyarakat sebagai kemampuan membaca saja. Padahal kemampuan literasi sangat luas dan juga komprehensif. Bahkan, literasi itu sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan di dunia ini.

Kata literasi merupakan adopsi dari bahasa Inggris, *literacy*, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Foster dan Purves (1984) menjelaskan istilah literasi juga berasal dari bahasa Latin yaitu *literatorus*, yang berarti *a learned person* atau orang yang belajar.³⁹

Pada dasarnya keterampilan literasi diartikan sebagai kemampuan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Keterampilan literasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan akan membantu siswa dalam memahami teks lisan, tulisan, maupun gambar/ visual, oleh karena itu pengembangan literasi siswa dalam pembelajaran selalu dilakukan secara terpadu antara kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam konteks GLS (Gerakan Literasi Sekolah), literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara

³⁹ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*, (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 12

cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.⁴⁰

Melalui kegiatan literasi, siswa dapat memperoleh berbagai informasi baik secara lisan, tulis, ataupun informasi dalam bentuk konkrit/pengamatan langsung yang memudahkan siswa dalam proses penemuan ide. Pembelajaran berbasis literasi harus diterapkan dengan multisumber agar informasi yang diperoleh menarik, akurat, serta dapat memberikan pengalaman dan makna mendalam bagi siswa.⁴¹

Dalam rangka mengatasi rendahnya literasi, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang bertujuan untuk: menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Menindaklanjuti adanya gerakan literasi secara nasional, Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur sebagai lembaga yang menaungi ribuan madrasah di Jawa Timur memutuskan bahwa gerakan

⁴⁰ Tim Penyusun, *Panduan Gerakan...*, hal. 2

⁴¹ Wahyu Ambarwati, "Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Untuk Keterampilan Menulis pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar", dalam *Jurnal PANCAR*, Volume 2, Nomor 1, April 2018, hal. 10

literasi di Jawa Timur memerlukan Buku Panduan dalam mengejawantahkan formula literasi yang memunculkan kekhasan Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas agama Islam sehingga seluruh Madrasah dapat melaksanakan secara massif, terkontrol, dan terpadu.⁴²

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, dilakukan secara berkelanjutan, melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan mempertimbangkan keberagaman.

Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:⁴³

a) Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah.

⁴² Tim Penyusun, *Panduan Gerakan...*, hal. 3

⁴³ Hamdan Husein Batubara, dan Dessy Noor Ariani, "Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Begeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2018, hal. 15-16

b) Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi.

c) Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Literasi

Literasi tidak hanya diartikan sebagai keterampilan membaca dan menulis akan tetapi kita ketahui bahwa pengertian literasi meluas pada kemampuan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern. Kemampuan literasi berguna dalam kehidupan setiap orang tidak terkecuali peserta didik. Dalam hal ini literasi

bertujuan untuk mengembangkan diri setiap orang termasuk peserta didik dalam kehidupan modern ini.

Memasuki abad ke-21 pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintelegensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan tujuan tersebut, *The Ontario Ministry of Education* mengemukakan bahwa pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut: membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis.

Dalam konteks ini pembelajaran literasi berkaitan erat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembaca dan penulis yang efektif adalah pembaca dan penulis yang mampu menggunakan kemampuan berpikirnya yaitu mampu merumuskan ide-ide kreatif, mampu memecahkan masalah, mampu menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan melakukan interpretasi secara mendalam. Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar siswa.

Pembelajaran literasi bertujuan untuk menanamkan apresiasi kepada siswa tentang nilai dan kekuatan literasi, sehingga menumbuhkan kecintaan siswa pada literasi dan segala hal yang berhubungan dengan literasi dengan harapan siswa dapat berliterasi sepanjang hayat. Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang

pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter. Dalam hal ini pembelajaran literasi diharapkan mampu secara mendalam menggali makna, serta mengembangkan pendirian dan pendapat mereka sendiri sebagai pemikir yang independen.⁴⁴

D. Tinjauan Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis menurut Marwoto adalah “mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa”.⁴⁵ Menulis sebagai keterampilan individu dalam mengomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kegiatan memilih, memilah, dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis.⁴⁶

Jika dikaitkan dengan pengertian bahwa tulisan adalah simbol bahasa, maka menulis dapat dikatakan sebagai menuangkan ide atau gagasan melalui simbol bahasa dengan tujuan agar ide atau gagasan tersebut dapat dipahami oleh orang lain dalam waktu dan tempat yang berlainan.

Menulis merupakan kegiatan menyusun serta merangkai kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang

⁴⁴ Nurlaila Hafizd Hakiki, “Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge”, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal.39-41

⁴⁵ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hal. 4

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hal. 243

terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik. Sehingga seorang penulis dapat mencurahkan pikirannya dalam bentuk tulisan dari apa yang mereka lihat, yang mereka dengar, dan apa yang mereka sentuh melalui panca indera.⁴⁷

Menulis juga berkaitan dengan kegiatan menyampaikan pesan melalui media tulisan beserta tanda bacanya. Asul Wiyanto juga mengemukakan tentang arti menulis, bahwa:

Kata menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis merupakan kegiatan merubah bunyi yang dapat didengar menjadi kata-kata yang dapat dilihat. Kedua, menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasannya secara tertulis.

Sedangkan Menurut Henry Guntur, “menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau gagasan penulis secara tidak langsung”.⁴⁸

Dari beberapa penjelasan para ahli tentang definisi menulis, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan aktivitas menyusun serta merangkai kalimat sedemikian rupa agar pesan, informasi, serta maksud yang terkandung dalam pikiran, gagasan, dan pendapat penulis dapat disampaikan dengan baik melalui lambang tulisan (huruf) yang memiliki makna.

⁴⁷ Sania Khumairo “Peningkatan Keterampilan Menulis karangan Deskriptif Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Rotating Trio Exchange di Sekolah Dasar”, (Surakarta: PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, 2017) diakses pada 17 November 2019, hal. 1-2

⁴⁸ Jumanto, “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Metode Mind Mapping Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan No. 11 Surakarta”, dalam *Jurnal Widya Wacana*, Volume 9, Nomor 2, Agustus 2014, hal. 2

2. Tujuan Menulis

Menulis digunakan oleh orang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu, dan memengaruhi. Hugo Hartig merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:⁴⁹

a) Tujuan penugasan

Pada tujuan ini, sebenarnya penulis menulis sesuatu karena ditugasi. Misalnya ditugasi merangkum, membuat laporan, dan sebagainya.

b) Tujuan altruistik

Penulis bertujuan menyenangkan, menghindarkan kedukaan, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan.

c) Tujuan persuasif

Penulis bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.

d) Tujuan penerangan

Penulis bertujuan memberikan informasi atau keterangan penerangan kepada pembaca.

⁴⁹ Anshari, *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 6

e) Tujuan pernyataan diri

Penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri kepada pembaca melalui tulisannya, pembaca dapat memahami sang penulis.

f) Tujuan kreatif

Penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai artistik atau nilai kesenian. Penulis tidak hanya memberikan informasi, tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.

g) Tujuan pemecahan masalah

Dalam tulisan ini, penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Penulis berusaha memberikan kejelasan kepada para pembaca tentang cara pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan tujuan penulisan, sangat jelas bahwa menulis adalah hal yang sangat kompleks karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dengan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Kaidah bahasa tulis yang dimaksudkan adalah dapat menata organisasi karangan menggunakan ejaan. Semua aspek tersebut diperlukan didalam kegiatan tulis menulis dengan berbagai tujuan.

3. Tahapan Menulis

Sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*prewriting*),

penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publisihing*).⁵⁰

a) Pramenulis (*prewriting*)

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan topik tulisan. Topik tulisan sangat menentukan lancarnya proses menulis. Tema harus sesuai dengan minat dan skemata siswa. Untuk mengatasi hal itu guru dapat melakukan kolaborasi melalui curah pendapat sehingga dapat melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Selain dengan curah pendapat juga dapat dilakukan dengan membaca atau menelaah bentuk tulisan.

b) Menulis Konsep (*drafting*)

Tahap ini siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan curah pendapat dalam bentuk *draft* kasar. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan dengan pemberian *chart struktur* cerita sebagai media untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak

⁵⁰ Dadan Djuanda, "Strategi Pembelajaran Menulis Dengan Model Proses Menulis Dan Penilaian Portofolio Di Kelas V SDN Sindangraja Kabupaten Sumedang", dalam https://file.upi.edu/Direktori/JURNAL/PENDIDIKAN_DASAR/Nomor_14-Oktober_2010/ , diakses 27 November 2019, hal 8

ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya akan diperbaiki, diubah, dan disusun ulang.

c) Merevisi (*revising*)

Pada tahap perbaikan siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah ditulisnya.

d) Penyuntingan (*editing*)

Penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan yang dilakukan sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini siswa menulis kembali *draft* cerita yang telah dibuatnya melalui pengerjaan *chart* sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini siswa memperbaiki kesalahan yang bersifat mekanis berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

e) Publikasi (*publisihing*)

Setelah semua tahap terlewati, maka sebagai tahap akhir adalah tahap publikasi. Siswa mempublikasikan hasil tulisannya melalui kegiatan berbagai hasil tulisan cerita (*sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan untuk membacakan hasil karangan atau ditempel pada majalah dinding sekolah atau di depan kelas.

E. Tinjauan Literasi Menulis

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah. Suyono menyatakan bahwa:

Literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif memungkinkan siswa terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan abad ke-21.

Salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk memaksimalkan kemampuan literasi siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat menjadikan seseorang bertindak sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki berdasarkan pemahaman terhadap bacaan. Selain itu, GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015.

Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah

membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan dalam GLS dilaksanakan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar menggunakan model pembelajaran terpadu. Salah satu model pembelajaran terpadu adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dalam sebuah tema pembelajaran.⁵¹

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di SD terdiri atas empat jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat jenis keterampilan saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menulis merupakan penuangan buah pikiran ke dalam bahasa tulis dengan kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas.

Menulis diperlukan dalam kehidupan, karena dengan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan untuk menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan kalau tidak menulis. Menuangkan buah pikiran kedalam tulisan dengan kalimat yang dirangkai secara utuh, hal ini dapat membantu agar dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui tulisan.

⁵¹ Suyono, dkk., "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Sekolah Dasar*, Tahun 26 Nomor 2, November 2017, hal. 117

Pembelajaran menulis SD dibedakan atas dua, yaitu menulis untuk kelas rendah dan menulis untuk kelas tinggi. Untuk peserta didik kelas rendah keterampilan menulis ditekankan pada keterampilan menulis kalimat-kalimat sederhana dengan cara menulis yang benar. Keterampilan menulis pada kelas tinggi diarahkan pada bahasa dan bentuk tulisan yang dikenal dengan narasi, deskripsi, argumentasi, persuasi, ekspositori, dan sebagainya.

Agar peserta didik khususnya di SD mempunyai kemampuan menulis yang maksimal guru harus mampu menerapkan pembelajaran literasi, kata kunci literasi secara umum adalah keterbukaan wawasan. guru harus mengetahui tahap-tahap dalam menulis dan divariasikan dengan media pembelajaran yang efektif.

F. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu:

Tabel 2.3: Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ika Setiawati.	Strategi Meningkatkan Kemampuan	1. Mengkaji strategi pembelajaran	1. Menganalisis kemampuan menulis karangan

		Menulis Karangan Kreatif Pada Siswa Kelas 4 dan 5.	guru tentang pembelajaran menulis. 2. Penelitian dilakukan di kelas tinggi yakni kelas 4 dan 5.	kreatif pada siswa. 2. Terdapat 2 sekolah sebagai objek penelitian, yaitu MIN Rejotangan dan SDN 1 Rejotangan.
2.	Suparti.	Strategi Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar Kelas IV.	Mengkaji strategi pembelajaran menulis.	Objek penelitian hanya dilakukan di satu kelas, yakni kelas IV.
3.	Ayunda Kamara, dkk.	Upaya Guru dalam Mengembangkan Literasi dalam Pembelajaran di Kelas Awal SD Negeri 12 Banda Aceh.	Mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan guru.	1. Objek penelitian dilakukan di kelas rendah saja. 2. Mengkaji 2 jenis kegiatan literasi, yaitu literasi membaca dan literasi menulis.
4.	Asmega Masri dan Amaludin.	Strategi Pengembangan Budaya Literasi di SDN 39 Cakke Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.	Mengkaji strategi guru.	1. Strategi tidak hanya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran, namun pihak kepala sekolah beserta guru. 2. Objek penelitian adalah semua siswa di sekolah. 3. Tidak terfokus pada literasi menulis, tetapi terfokus pada literasi membaca.
5.	Ainur Aswiatul Umma.	Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.	Mengkaji strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan menulis.	Penelitian hanya difokuskan pada kegiatan literasi menulis cerita pendek (cerpen).

6.	Wiwin Azizah.	Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas 1 di MIN 5 Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengkaji strategi guru. 2. Terdapat satu fokus yang sama, yaitu mengkaji strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dilakukan di kelas rendah, yakni kelas 1 saja. 2. Tidak hanya meneliti tentang strategi guru dalam meningkatkan keterampilan menulis, namun juga meneliti tentang keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.
----	---------------	---	---	---

Dari tabel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan penelitian yang telah dilakukan (terdahulu) dengan penelitian yang akan dilakukan yakni mengenai strategi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi menulis. Perbedaan yang mendasar dari beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian yang diajukan peneliti ialah penelitian terdahulu tidak hanya membahas literasi menulis tetapi juga membahas literasi membaca dan terdapat kelas rendah yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu tidak hanya berasal dari skripsi namun juga dari jurnal ilmiah dari berbagai daerah dan tempat penelitian yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa penelitian yang akan diteliti adalah relevan tanpa unsur plagiasi.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.⁵² Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif.

⁵² Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian:

Bagan 2.1: Paradigma Penelitian

